

**SIKAP PENGUNJUNG TERHADAP DAYA TARIK WISATA MASJID RAYA
SULTAN RIAU DI PULAU PENYENGAT PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

By : Iga Safa Marwani

e-mail : igasafamarwani@gmail.com

Conselor : Firdaus Yusrizal

Departement of Administration – Tourism Studies Program

Faculty of Sosial and Political Science

Riau University

Bina Widya Building Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-

Phone/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

With the many visitors coming from different regions that have different attitudes will have an impact on the views on the Masjid Raya Sultan Riau. This is because of an assessment of the object faced by which each person has differences in judgment. This study aims to determine the attitude of visitors to the attraction of Masjid Raya Sultan Riau through cognitive, affective, and conative aspects.

This research is a research with descriptive quantitative method with a sample of 100 visitors who come to Masjid Raya Sultan Riau and determined by using accidental sampling technique. The data collected by observation, questionnaire, and documentation. The data measurement technique uses the Likert scale and the analyzed by incorporating it into the attitude attribute categories.

The results showed that the attitude of the visitors who came to Masjid Raya Sultan Riau included in the category of positive attitude.

Keywords : *attitude, Masjid Raya Sultan Riau, tourist*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya dan bangsa. Dengan kekayaan tersebut dapat dikelola dengan baik sehingga berpotensi dalam hal kepariwisataan. Keanekaragaman budaya tersebut terbentuk dari sejarah Indonesia yang panjang. Sebelum terbentuk menjadi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), pemerintahannya masih dijalankan oleh kerajaan namun tidak dalam satu kerajaan. Kerajaan di Indonesia dapat dikatakan terbilang banyak dan masih terpecah belah dalam hal kekuasaan. Daerah yang berbeda akan diperintah oleh kerajaan yang berbeda pula. Untuk melebarkan daerah kekuasaan mereka, mereka harus siap dalam hal pertahanan dan serangan dari kerajaan lain.

Kerajaan-kerajaan tersebut hingga sekarang masih meninggalkan peninggalan mereka, baik merupakan kantor kerajaan, istana, benteng pertahanan bahkan makan raja-raja dan kerabatnya. Peninggalan ini membuktikan bahwa mereka pernah ada dan telah berjuang untuk mempertahankan daerahnya. Disetiap daerah pasti memiliki kerajaannya masing-masing. Hingga kerajaan-kerajaan tersebut meninggalkan ciri khas budaya disetiap daerah yang mereka kuasai. Kebudayaan yang mereka tinggalkan tersebut hingga sekarang menjadi pembeda antara daerah satu dengan lainnya. Peninggalan-peninggalan tersebut dapat menjadi daya tarik wisata karena dari peninggalan tersebut dapat diketahui bagaimana kerajaan tersebut membangun daerah kekuasaannya.

Objek wisata yang juga disebut daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Sumantoro, 1997). Objek wisata biasanya terdiri dari kekayaan hayati dan non hayati, Damardjati (2001) bahwa objek wisata ialah pada dasarnya berwujud objek, barang-barang mati atau statis, baik yang diciptakan manusia sebagai hasil seni budaya, ataupun

berupa gejala-gejala alam, yang memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjunginya agar dapat menyaksikan, mengagumi, menikmati sehingga terpenuhilah rasa kepuasan wisatawan-wisatawan itu sesuai dengan motif-motif kunjungannya.

Secara sederhana atraksi dan daya tarik wisata sering kali diklarifikasikan berdasarkan ada jenis dan temanya. Sunaryo (2013) bahwa biasanya dibagi menjadi 3 jenis tema daya tarik wisata, yaitu daya tarik wisata alam, budaya, dan minat khusus.

Pengelolaan pariwisata perlu direncanakan secara matang dengan memperhatikan yang akan berakibatkan pada objek wisata tersebut memiliki nilai jual yang sangat berharga baik dari sejarahnya maupun karena jumlahnya yang terbatas di dunia ini.

Kepulauan Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak objek wisata baik dari segi baharinya maupun dari segi budayanya. Kepulauan Riau juga merupakan Bunda Tanah Melayu yang memiliki segudang adat-istiadat, objek wisata yang memiliki nilai sejarah serta atraksi wisata yang dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik. Adapun jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara ke Kota Tanjungpinang yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan
Wisatawan Domestik dan Mancanegara
ke
Kota Tanjungpinang Provinsi
Kepulauan Riau**

N o.	Tah un	Domesti k	Mancane gara	Jumlah
1.	2013	111.926 orang	99.139 orang	211.065 orang
2.	2014	239.697 orang	98.098 orang	337.795 orang
3.	2015	248.235 orang	90.390 orang	338.625 orang
4.	2016	256.341 orang	93.249 orang	329.590 orang

Sumber: *Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang*

Dari tabel 1.1 diatas dapat kita ketahui bahwa banyaknya jumlah wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara yang datang berkunjung melalui pintu Tanjungpinang dari tahun 2013 sampai 2016. Pada wisatawan domestik terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun terjadi peningkatan sedangkan pada wisatawan mancanegara terlihat penurunan jumlah wisatawan namun pada tahun terakhir terjadi peningkatan. Seperti yang kita ketahui bahwa wisatawan merupakan indikator keberhasilan bagi sebuah objek wisata. Sebuah objek wisata tidak akan dikenal oleh khalayak ramai jika tidak ada wisatawan yang mengunjunginya. Jika sebuah objek wisata banyak dikunjungi oleh wisatawan maka akan banyak keuntungan yang didapat. Keuntungan tersebut bisa dari segi ekonominya dan bisa dari industri pariwisata dimana objek wisata itu berada sehingga akan berpengaruh kepada objek wisata lain yang dimiliki oleh tempat dimana objek wisata tersebut berada. Dari tabel diatas juga dapat dijadikan tolak ukur bahwa objek wisata di Kota Tanjungpinang semakin diminati oleh wisatawan. Salah satu daerah yang menjadi objek wisata yang cukup berpengaruh dalam industri pariwisata di Kota Tanjungpinang ini adalah Pulau Penyengat.

Pulau Penyengat merupakan pulau kecil yang berada kurang lebih 2km dari Kota Tanjungpinang, pusat pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki sejarah panjang mengenai perjalanan Kerajaan Johor-Riau-Lingga. Memiliki lokasi wisata yang dapat dijangkau dengan mudah oleh pengunjung secara tidak langsung akan mempengaruhi minat pengunjung untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Pulau Penyengat oleh Pemerintah Kota Tanjungpinang merupakan salah satu objek wisata yang diunggulkan di Tanjungpinang. Memiliki 3 daya tarik wisata, yaitu religi, arsitektural, dan sejarah.

Dari segi religi, Pulau Penyengat memiliki masjid raya yang bernama Masjid Raya Sultan Riau yang memiliki keunikan tersendiri. Dari segi arsitektural, bangunan-bangunan di Pulau Penyengat rata-rata memiliki dinding dengan ketebalan ± 50 cm dan masih mempertahankan ciri khas dari melayu, yaitu berwarna kuning dan berumah panggung (seperti pada rumah adat (balai adat) dan dari segi sejarahnya, Pulau Penyengat memiliki sejarah panjang dimana merupakan hadiah atau mas kawin yang dipersembahkan oleh Sultan Mahmud Syah III kepada Engku Putri Raja Hamidah dan dalam perkembangannya, menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Riau-Johor-Lingga yang semula pusat pemerintahan berada di Daik Lingga dan juga di Pulau Penyengat ini terdapat makam raja-raja serta kerabatnya yang dulu memerintah Kerajaan Riau-Johor-Lingga.

Terdapat berbagai objek wisata yang menarik perhatian para pengunjung untuk datang ke Pulau Penyengat, mulai dari wisata sejarah, arsitektural, hingga religi. Dengan banyaknya pengunjung yang datang dari berbagai daerah yang mempunyai perbedaan sikap akan memberi dampak terhadap pandangan pada objek wisata Masjid Raya Sultan Riau. Ini dikarenakan adanya suatu penilaian terhadap objek yang dihadapi yangmana masing-masing orang memiliki perbedaan dalam menilai. Sehingga kemungkinan banyak dampak yang dapat ditimbulkan oleh setiap pengunjung selama mengunjungi objek wisata Masjid Sultan Riau yang sangat besar mempengaruhi citra dari objek wisata itu sendiri.

Heri Purwanto (1998) dalam buku A. Wawan dan Dewi M. (2010) mengatakan bahwa sikap memiliki ciri-ciri bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan obyeknya. Sikap juga dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang

mempermudah sikap pada orang itu. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Disini peneliti lebih tertarik untuk meneliti tentang sikap pengunjung pada objek wisata Masjid Raya Sultan Riau karena objek wisata ini merupakan objek wisata yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu dalam sejarah pembuatannya menggunakan campuran putih telur sebagai bahan perekatnya, arsitekturnya masih dipertahankan, dan juga sebagai salah satu masjid tua dan bersejarah di Indonesia yang masih digunakan oleh warga, baik warga setempat maupun warga diluar Pulau Penyengat. Selain keunikan tersebut, Masjid Raya Sultan Riau memiliki keunikan lainnya, yaitu memiliki dinding dengan ketebalan $\pm 50\text{cm}$ dan terdapat mushaf Al-Quran tulisan tangan yang diletakkan di dalam peti kaca setelah pintu masuk masjid. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Sikap Pengunjung Terhadap Daya Tarik Wisata Masjid Raya Sultan Riau”**.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui **Bagaimana Sikap dari Pengunjung Terhadap Daya Tarik Wisata Masjid Raya Sultan Riau**.

Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat diambil adalah Bagaimana sikap pengunjung terhadap daya tarik wisata yang dimiliki Masjid Raya Sultan Riau.

Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan karena keterbatasan dalam hal meneliti, maka penelitian ini dibatasi pada sikap pengunjung terhadap daya tarik Masjid Raya Sultan Riau di Pulau

Penyengat kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap pengunjung terhadap daya tarik wisata yang dimiliki Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat.

Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**
Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan mengenai sikap pengunjung terhadap daya tarik wisata Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau.
2. Dapat menjadi masukan kepada pengelola objek wisata sehingga kedepannya dapat mengembangkan objek wisata tersebut berdasarkan sikap yang diberikan oleh pengunjung menjadi lebih baik lagi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Sikap Sikap Manusia

Dalam A. Wawan dan Dewi M. (2010), Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsure sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian yang dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap, maupun perubahan. Banyak pula penelitian telah dilakukan terhadap sikap kaitannya dengan efek dan perannya dalam pembentukan karakter dan sistem hubungan antarkelompok serta pilihan-pilihan yang ditentukan berdasarkan lingkungan dan pengaruhnya terhadap perubahan.

Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan yang tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya.

Menurut Baron dan Byrne juga Myers dan Gerungan dalam A. Wawan dan Dewi M (2010), terdapat 3 komponen yang membentuk sikap, yaitu

1. Komponen kognitif (komponen perceptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang (emosi, perasaan, penilaian) terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negative.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Sifat Sikap

Menurut A Wawan dan Dewi M. (2010) Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif (Heri Purwanto, 1998):

- Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.
- Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

Pengukuran Sikap

Dalam buku A. Wawan dan Dewi M. (2010), pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menggunakan *Skala Likert* sebagai berikut.

Tabel 2.1 Pengukuran Sikap

Sangat Setuju	SS
---------------	----

Setuju	S
Ragu-Ragu	RR
Tidak Setuju	TS
Sangat Tidak Setuju	STS

Sumber: A. Wawan dan Dewi M. (2010)

Konsep Produk Wisata

Dalam Muljadi (2009), produk wisata adalah suatu bentukan yang nyata dan tidak nyata, dalam suatu kesatuan rangkaian perjalanan yang hanya dapat dinikmati apabila seluruh rangkaian perjalanan tersebut dapat memberikan pengalaman yang baik bagi yang melakukan perjalanan tersebut. produk wisata merupakan berbagai jasa di mana satu dengan lainnya saling terkait dan dihasilkan oleh berbagai perusahaan pariwisata, misalnya akomodasi, angkutan wisata, biro perjalanan, restoran, daya tarik wisata, dan perusahaan lain yang terkait.

Rangkaian jasa dari produk wisata dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan produk jasa yang diperlukan oleh wisatawan dan dibentuk menjadi satu paket wisata. Paket wisata adalah suatu rencana acara perjalanan wisata yang telah tersusun secara tetap, dengan harga tertentu yang di dalamnya termasuk biaya untuk angkutan, penginapan, perjalanan wisata, dan sebagainya. Tiap-tiap unsur satu jasa dalam suatu paket wisata harus memberi pelayanan yang baik sebab bila salah satu urusan pelayanan kurang baik sedangkan unsur-unsur yang lain bagus, maka secara keseluruhan pelayanan jasa secara paket tersebut dikatakan kurang baik.

Sebagai suatu produk yang kompleks, produk wisata berbeda dari jenis produk dan jasa yang dihasilkan oleh industri lainnya. Kekhasan inilah yang menjadikan produk wisata suatu jenis barang dan jasa yang unik dan memerlukan penanganan yang khusus pula. Pemahaman yang memadai menyangkut ciri-ciri produk wisata akan dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap perencanaan,

pengembangan, pengelolaan, dan pemasaran kepariwisataan.

Adapun ciri-ciri utama produk wisata adalah:

1. Tidak dapat disimpan
2. Tidak dapat dipindahkan
3. Produksi dari proses konsumsi terjadi atau berlangsung bersamaan
4. Tidak ada standar ukuran yang pasti atau objektif
5. Pelanggan tidak dapat mencicipi produk itu sebelumnya
6. Pengelolaan produk wisata mengandung risiko besar

Dengan demikian, maka dalam mengembangkan kepariwisataan harus benar-benar dilandaskan pada hasil penelitian yang cermat/akurat, perencanaan dan pertimbangan yang matang untuk mengurangi risiko yang lebih besar.

Konsep Daya Tarik Wisata

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Dalam Yoeti (1996) daya tarik wisata atau "*Tourist Attraction*", istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Daya tarik wisata adalah suatu bentukan dalam fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu.

Daya tarik wisata sering kali diklarifikasikan berdasarkan pada jenis dan temanya dalam Sunaryo (2013), yaitu biasanya dibagi menjadi 3 jenis tema daya tarik wisata sebagai berikut:

1) Daya Tarik Wisata Alam

Daya tarik wisata alam adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada

anugrah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam, seperti pantai dengan keindahan pasir putihnya, deburan gelombang ombak serta akses pandangannya terhadap matahari terbit atau tenggelam, Laut dengan aneka kekayaan terumbu karang maupun ikannya, Danau dengan keindahan panoramanya, Gunung dengan daya tarik vulkanonya, maupun Hutan dan sabana dengan keaslian flora dan faunanya, Sungai dengan kejernihan air dan kedasyatan arusnya, Air terjun dengan panorama kecuramannya, dan lain sebagainya.

2) Daya Tarik Wisata Budaya

Daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya (*situs/heritage*) maupun yang nilai budaya yang masih hidup (*the living culture*) dalam kehidupan di suatu masyarakat, yang dapat berupa upacara/ritual, adat-istiadat, seni-pertunjukan, seni-kriya, seni-sastra, maupun seni-rupa maupun keunikan kehidupan sehari-hari yang dipunyai oleh suatu masyarakat. Beberapa contoh daya tarik wisata budaya di Indonesia yang banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah: Situs (warisan budaya yang berupa benda, bangunan, kawasan, struktur, dsb), museum, desa tradisional, kawasan kota lama, monument nasional, sanggar seni, pertunjukan, event, festival, seni-kriya, adat istiadat, maupun karya-karya teknologi modern.

Dalam Ismayati (2010), pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mozaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara dan pengalaman yang memotret suatu bangsa dan suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan keanekaragaman

(*diversity*) dan identitas (karakter) dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan. Pariwisata budaya memanfaatkan budaya sebagai potensi wisata dan budaya yang dibedakan menjadi tiga wujud, yaitu gagasan, aktivitas dan artefak.

3) Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Daya tarik wisata minat khusus adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk pemenuhan keinginan wisatawan secara spesifik, seperti: pengamatan satwa tertentu (*birds watching*), memancing (*fishing*), berbelanja (*shopping*), kesehatan dan penyegaran badan (*spa and rejuvenation*), arung jeram, golf (*sports*), wisata agro, gambling/casino, menghadiri pertemuan, rapat, perjalanan incentive, dan pameran atau yang dikenal sebagai wisata MICE (*meeting, incentive, conference, and exhibition*) dan aktivitas-aktivitas wisata minat khusus lainnya yang biasanya terkait dengan hobi atau kegemaran seorang wisatawan.

Suatu daya tarik wisata dapat menarik untuk dikunjungi wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani (1991) syarat-syarat tersebut adalah

- 1) *What to see* (apa yang bisa dilihat)
Ditempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain, daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan hiburan (*entertainment*) bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian, dan atraksi wisata.
- 2) *What to do* (Apa yang bisa dilakukan)
Ditempat tersebut, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat

wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.

- 3) *What to buy* (Apa yang bisa dibeli)
Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama *souvenir* dan kerajinan penduduk setempat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.
- 4) *What to arrived* (Bagaimana bisa sampai)
Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.
- 5) *What to stay* (Bagaimana untuk tinggal)
Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

Selain itu pada umumnya daya tarik wisata suatu objek wisata berdasarkan atas:

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka.
- d. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- e. Punya daya tarik tinggi, pada objek wisata alam dalam bentukan keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya. Pada objek wisata budaya karena memiliki nilai khusus dalam bentukan atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Suatu daerah dikatakan memiliki daya tarik wisata bila memiliki sifat:

- a. Keunikan, seperti pada objek wisata Masjid Raya Sultan Riau yang

memiliki keunikan dari proses pembuatannya dengan menggunakan campuran putih telur.

- b. Keaslian
- c. Kelangkaan, yang sulit ditemui didaerah/negara lain.
- d. Menumbuhkan semangat dan memberikan nilai bagi wisatawan.

Daya Tarik Wisata Binaan

Dalam Darsoprajitno (2002), jenis daya tarik binaan amat banyak dan sudah ada sejak ratusan, bahkan ribuan tahun yang lalu. Walaupun bangunan atau hasil binaan manusia tersebut, pada saat dibangun tidak untuk kepentingan pariwisata, namun keberadaannya sekarang sangat menarik. Daya tarik tersebut antara lain keunikan penampilan, latar belakang sejarah, dan fungsinya yang jauh berbeda dengan selera manusia masa kini. Bangunan atau hasil binaan manusia masa lalu tersebut jenisnya memang banyak, tetapi jumlahnya sudah amat menyusut hingga sudah berubah menjadi warisan yang langka. Kelangkaan inilah yang perlu diperhatikan keberadaannya yang sekarang sudah menjadi data dan informasi ilmiah untuk kepentingan pendidikan, dan dapat dibina menjadi unsure daya tarik wisata.

Pengertian Wisata

Wisatawan memiliki banyak pengertian dan konsep yang berbeda dalam penjelasannya. Dalam Pitana & Diarta (2009) kata wisatawan merujuk kepada orang. Seseorang dapat disebut sebagai wisatawan (dari sisi perilakunya) apabila memenuhi kriteria berikut:

1. Melakukan perjalanan jauh dari tempat tinggal normalnya sehari-hari;
2. Perjalanan tersebut dilakukan paling sedikit semalam tetapi tidak secara permanen;
3. Dilakukan pada saat tidak bekerja atau mengerjakan tugas rutin lain tetapi dalam rangka mencari pengalaman mengesankan dari interaksinya dengan beberapa karakteristik tempat yang dipilih untuk dikunjungi.

Sedangkan dalam Yoeti (1996) Wisatawan (*tourist*) yaitu pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal dalam selama 24 jam di negara yang dikunjungi dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan ke dalam klasifikasi berikut:

1. Pesiar (*leisure*), seperti untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, dan olahraga.
2. Hubungan dagang (*business*), keluarga, konferensi, dan misi.

Wisatawan mengunjungi sebuah destinasi berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu biaya, aksesibilitas, fasilitas yang sesuai dan memadai, keamanan, dan sebagainya.

Prof. Salah Wahab dalam bukunya *Tourism Management (Chapter 3 tentang Guidelines for measuring Tourist Traffic)* mengelompokkan orang asing yang datang pada suatu negara atas 4 kelompok penting, yaitu:

- a. Imigran, yaitu adalah orang yang bukan penduduk suatu negara yang bersangkutan yang bermaksud untuk tinggal di negara tersebut dan memperoleh pekerjaan serta mendapatkan upah dari pekerjaan yang ia lakukan.
- b. Pengunjung, yaitu orang-orang yang datang pada suatu negara tetapi bukan tujuan menetap dan hanya tinggal untuk sementara waktu (*temporary stay*) tanpa mencari nafkah di negara yang ia kunjungi.
- c. Penduduk, yaitu warga negara suatu negara yang datang dari negara lain untuk sementara waktu yang kembali ke negaranya setelah tinggal tidak lebih dari satu tahun di negara lain yang bukan negaranya sendiri.
- d. Staf krops diplomatic dan tenaga militer, yaitu orang-orang yang bertugas di suatu negara yang mewakili negaranya pada suatu negara dan mendapat upah dan gaji dari negara yang menemukannya.

Berdasarkan 4 kelompok penting tersebut, maka hanya kelompok kedua, yaitu pengunjung yang hanya diperlukan untuk penelitian.

Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini sedikit banyak berkaitan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata pilgrim banyak oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata pilgrim ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. (Pendit, 2006).

Dalam Inskeep (1991), "*religious pilgrimages comprise a major type of travel in many places of the world, and very important sacred places generate much long-distance travel*". Ziarah keagamaan membentuk tipe utama dari perjalanan di banyak tempat di dunia, dan tempat-tempat sakral yang sangat penting tersebut menghasilkan banyak perjalanan karena jarak yang jauh.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa wisata pilgrim atau ziarah adalah perjalanan wisata yang dilakukan secara sukarela yang bersifat sementara dengan cara mengunjungi tempat-tempat keramat/sakral/suci untuk memanjatkan doa atau untuk menambah pengalaman dan pendalaman seseorang mengenai tempat yang dikunjunginya tersebut terhadap nilai-nilai religi atau spiritual.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode penelitian adalah usaha memecahkan atau menjawab suatu

permasalahan atau pertanyaan melalui suatu prosedur yang sistematis yang menggunakan pembuktian-pembuktuan objektif dan meyakinkan. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dimana penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang disusun sedemikian rupa, kemudian menghubungkan dengan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh organisasi sehingga dapat diambil dalam suatu kesimpulan (Kusmayadi & Sugiarto, 2000).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada objek wisata Masjid Raya Sultan Riau, Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau dan waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2017.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2013). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung yang datang ke Masjid Raya Sultan Riau.

Sampel

Dalam Arikunto (2013), Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan orang atau benda berdasarkan kebetulan ada atau dijumpai (usman & akbar, 2011). Sampel pada penelitian ini adalah beberapa bagian atau wakil dari pengunjung Masjid Raya Sultan Riau.. Karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka pelaksanaan penelitian oleh peneliti menetapkan jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 100 orang berdasarkan pengunjung yang pernah datang berwisata ke Pulau Penyengat khususnya Masjid Raya Sultan Riau.

Sumber Data Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dan sidatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari pustaka berbagai macam sumber referensi serta melakukan observasi terhadap objek wisata Masjid Raya Sultan Riau.

Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni yang asli, informasi dari tangan pertama atau responden (Wardiyanta, 2006). Dalam penelitian ini, data primer yang dimaksudkan adalah diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden.

Teknik Pengumpulan Data Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan informasi tentang kunjungan dari pengunjung di objek wisata Masjid Raya Sultan Riau (Usman & Akbar, 2011).

Kuesioner (Angket)

Angket ialah daftar pernyataan atau pertanyaan yang dikirimkan kepada responden, baik secara langsung atau tidak langsung (melalui pos atau perantara) (Usman & Akbar, 2011). Dalam hal ini kuesioner (angket) diberikan kepada responden yakni pengunjung yang berkunjung ke objek wisata Masjid Raya

Sultan Riau yang terdiri dari pernyataan yangmana pernyataan tersebut merupakan konsep dari sikap.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009).

Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon (Kusmayadi & Sugiarto, 2000).

Skala Pengukuran

Untuk menentukan jawaban dari setiap pertanyaan yang digunakan pada tanggapan pengunjung mengenai Daya Tarik Wisata Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat, dalam penelitian ini digunakan skala likert, karena pembuatannya relatif mudah dan tingkat reliabilitasnya tinggi (usman & akbar, 2011). Skala ini berdasarkan pada penjumlahan sikap responden dalam merespon pertanyaan yang berkaitan dengan indikator yang sedang diukur. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skala Likert

No.	Kriteria	Skor
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Ragu-Ragu	3
4.	Tidak Setuju	2
5.	Sangat Tidak Setuju	1

Teknik Analisis Data

Untuk menelaah permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini maka penulis melakukan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009), penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu analisa yang berusaha memberikan gambaran yang jelas

dan terperinci berdasarkan kenyataan yang ditemukan dilapangan melalui hasil penyebaran kuesioner kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Selain itu, peneliti juga menganalisis data dengan melihat sifat sikap, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Menurut Heri Purwanto (1998) dalam buku Wawan A. dan Dewi M. (2010) sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

Untuk pencarian nilai sikap, peneliti menggunakan perhitungan dengan rumus Mean yang diambil dari sampel dapat ditulis sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

(Kusmayadi & Sugiarto, 2000). Hasil data dalam penelitian ini akan diolah menggunakan *Microsoft Excel*.

Hasil dan Pembahasan

Rekapitulasi Sikap Pengunjung Mengenai Komponen Kognitif

Sikap yang ditunjukkan oleh pengunjung pada komponen kognitif memiliki mean = 4,07. Nilai 4,07 > 3, artinya komponen kognitif dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sikap **positif** karena mean lebih besar dari batas penentuan nilai positif atau negatif. Sikap positif dalam komponen kognitif berkaitan dengan pandangan dan pengetahuan terhadap suatu objek yang telah ditunjukkan oleh pengunjung dengan mengetahui sejarah dan keunikan yang dimiliki Masjid Raya Sultan Riau serta kepahaman mereka akan bentuk fisik bangunan yang masih asli beserta akses jalan yang tidak begitu menyulitkan pengunjung.

Rekapitulasi Sikap Pengunjung Mengenai Komponen Afektif

Sikap yang ditunjukkan oleh pengunjung pada komponen afektif memiliki mean = 4,06. Nilai 4,06 > 3,

artinya komponen afektif dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sikap **positif** karena mean lebih besar dari batas penentuan nilai sikap positif atau negatif. Sikap positif dalam komponen afektif berkaitan dengan rasa senang terhadap suatu objek yang telah ditunjukkan oleh pengunjung dengan memiliki rasa puas setelah berkunjung ke Masjid Raya Sultan Riau karena telah mendapatkan pengetahuan dan menikmati fasilitas disana yang terawat dengan baik.

Rekapitulasi Sikap Pengunjung Mengenai Komponen Konatif

Sikap yang ditunjukkan oleh pengunjung pada komponen konatif memiliki mean = 4,01. Nilai 4,01 > 3, artinya komponen konatif dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sikap **positif** karena mean lebih besar dari batas penentuan nilai positif atau negatif. Sikap positif dalam komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan bertindak terhadap suatu objek yang telah ditunjukkan oleh pengunjung dengan alasan datang berkunjung karena merupakan peninggalan sejarah dan setuju untuk merekomendasikan Masjid Raya Sultan Riau kepada teman dan kerabat lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sikap pengunjung terhadap daya tarik wisata Masjid Raya Sultan Riau memiliki mean = 4,05. Nilai 4,05 > 3, artinya sikap pengunjung termasuk dalam kategori positif karena mean lebih besar dari batas penentuan nilai positif atau negatif. Sikap positif yang ditunjukkan oleh pengunjung memiliki sikap kecenderungan tindakan, yaitu mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu yang mana objek tersebut adalah Masjid Raya Sultan Riau setelah mereka melakukan kunjungan wisata ke objek tersebut.

Penutup

Kesimpulan

a. Penelitian berdasarkan segmentasi pengunjung didominasi oleh jenis

kelamin perempuan, rentang umur pengunjung pada 12-25 tahun, memiliki pekerjaan dengan pilihan lainnya, dan berasal dari daerah lainnya di Provinsi Kepulauan Riau.

- b. Sikap pengunjung terhadap aspek kognitif adalah **positif**. Aspek kognitif ini dalam pengertiannya berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman. Pengunjung mengetahui nama sebenarnya dari masjid tersebut dan juga mengetahui jika Masjid Raya Sultan Riau ini memiliki sejarah beserta keunikan tersendiri. Keaslian bangunan yang masih dijaga dan juga akses jalan yang bisa dijangkau juga menjadi salah satu faktor dari tertariknya pengunjung untuk melakukan perjalanan wisata ke Masjid Raya Sultan Riau. Pengunjung paham dan tahu apa yang menjadi daya tarik pada Masjid Raya Sultan Riau. Sehingga menjadi salah satu faktor pengunjung datang ke Masjid Raya Sultan Riau.
- c. Sikap pengunjung terhadap aspek afektif adalah **positif**. Aspek afektif ini dalam pengertiannya berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang pada suatu objek. Keseluruhan data telah menunjukkan bahwa hasil dari penelitian tersebut termasuk dalam rata-rata kategori sikap positif, yakni pengunjung merasa senang karena telah mendapatkan pengalaman dan pengetahuan seputar masjid bersejarah ini, ditambah lagi dengan fasilitas yang diberikan oleh Masjid Raya Sultan Riau yang telah dirawat dengan baik. Sehingga pengunjung merasa puas setelah mengunjungi Masjid Raya Sultan Riau.
- d. Sikap pengunjung terhadap aspek konatif ini adalah **positif**. Aspek konatif ini dalam pengertiannya berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Pada keseluruhan data penelitian, alasan kedatangan pengunjung karena merupakan peninggalan sejarah. Pengunjung yang merasa senang dan puas dengan apa

yang mereka dapatkan setelah melakukan kunjungan bertindak menjadi merekomendasikan objek wisata Masjid Raya Sultan Riau kepada teman atau kerabat lainnya.

Secara keseluruhan dari 3 subvariabel dan 12 indikator dalam sikap pengunjung terhadap daya tarik wisata Masjid Raya Sultan Riau sudah termasuk dalam kategori sikap positif. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang diberikan oleh Masjid Raya Sultan Riau telah membuat respon yang baik dari pengunjung sehingga pada akhirnya pengunjung tersebut dapat menarik minat yang lainnya untuk datang berwisata ke Masjid Raya Sultan Riau ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti mencoba menyampaikan saran terkait dengan sikap pengunjung terhadap daya tarik wisata Masjid Raya Sultan Riau. Walaupun sikap yang ditunjukkan oleh pengunjung termasuk dalam kategori positif, pengelola disarankan untuk tetap menjaga benda berserah ini untuk tetap terlihat asli (tidak banyaknya perubahan bangunan serta lingkungan masjid) dan juga lebih meningkatkan kelengkapan fasilitas, kebersihan, serta informasi-informasi yang lengkap mengenai sejarah dari Masjid Raya Sultan Riau ini. Disarankan juga untuk menyediakan sebuah buku yang didalamnya tersedia informasi yang lengkap mengenai Masjid Raya Sultan Riau sehingga informasi yang didapat oleh pengunjung tidak berkurang satu informasipun dan juga informasi yang didapat tidak simpang-siur mengenai sejarah perkembangan Masjid Raya Sultan Riau dari awal di bangun hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

- Damardjati, R.S. 2001. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta. Pradnya Paramita.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. 2012. *Tanjungpinang Dari Ingatan ke Kenyataan*.
- E, Maryani. 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*. Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP Bandung.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning an Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reihold.
- Kusmayadi, Sugiarto Endar. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muljadi, A.J. 2009. *Kepariwisataaan dan Perjalanan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Pitana I Gde, Surya Diarta I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Salah Wahab. 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Pradnya paramita.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. Refika Aditama.
- Sugiyono, 2009. *Metode penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Usman Husaini, Setiady Akbar Purnomo. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Wawan A., M. Dewi. 2010. *Teori & Pengukuran: Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Dilengkapi dengan Kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi ke 21. Bandung. Penerbit Alfabeta.

Website

- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. *Warisan Budaya Benda/Warisan Budaya Tak Benda* (online), (<http://www2.pdsp.kemdikbud.go.id/Berita/2015/06/13/Warisan-Budaya-BendaWarisan-Budaya-Tak-Benda>, diakses 14 Juni 2017, 22.23)
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. *Pulau Penyengat* (online), (https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Penyengat, diakses 15 Juni 2017, 13.15)
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. *Masjid Raya Sultan Riau* (online), (https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Raya_Sultan_Riau, diakses 16 Oktober 2017, 09.50)